PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM PADA ANAK AUTIS

Khaerudin[1], Elisa Putri Kholifah[2], Fauziyah Indriyani[3], Dafiq Nur Muttaqin[4], Risqina Putri Nurhidayati[5], Alvathera Bima Pradhiyatya[6]
Universitas Ahmad Dahlan
khaerudin1900031304@webmail.uad.ac.id , elisa1900031292@webmail.uad.ac.id

Abstract

The number of children with autism in Indonesia is no longer in small numbers, in this case it is not only the medical side or the psychological side that needs to be considered, but it is also necessary to pay attention to the education side too, maybe many think that being put into special schools or special schools is enough. enough to guide autistic children even though in reality it is not enough to cover the fate of children's character education, especially in their Islamic character. Looking at the behavior of children with autism, they hurt themselves more, besides that, distrust appears in their souls and will also behave more aggressively than normal children in general. When viewed from the side of character education, character education will be very helpful in terms of giving direction to these children to become more independent individuals and beneficial to others in accordance with the grace that Allah SWT has given, therefore it needs serious direction and guidance because Teaching children who have privileges certainly requires special methods and strategies, therefore this needs to be considered further.

***Keywords**: Character Education, Autistic Children, Islamic Education*

Abstrak : Jumlah anak peyandang autis di Indonesia sudah tidak dalam jumlah yang sedikit dalam hal ini bukan hanya sisi medis atau sisi psikologis saja yang perlu diperhatikan akan tetapi perlu diperhatikan dari sisi pendidikannya pula, mungkin banyak yang berfikir dengan dimasukkan ke sekolah khusus atau sekolah luar biasa saja sudah cukup untuk membimbing anak autis padahal dalam realitanya hal tersebut belum cukup semua mencakup nasib Pendidikan karakter anak terlebih dalam karakter islamnya. Melihat dari segi tingkah laku anak yang menyandang autism lebih banyak menyakiti dirinya sendiri selain itu muncul ketidakpercayaan diri dalam jiwa mereka dan juga akan bersikap lebih agresif dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Apabila dilihat dari sisi Pendidikan karakternya maka Pendidikan karakter ini akan sangat membantu dalam hal memberi arahan anak-anak tersebut agar menjadi pribadi yang lebih mandiri serta bermanfaat bagi sesama sesuai dengan anugerah yang telah Allah SWT berikan maka dari itu perlu arahan serta bimbingan yang cukup serius karena memberi pengajaran pada anak yang memiliki keistimewaan tentu butuh cara serta strategi yang istimewa pula maka dari itu hal ini perlu diperhatikan lebih lanjut.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Anak Autis, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan hal yang asing terdengar akan tetapi aplikasinya masih sangat kurang, pendidikan karakter adalah bentuk dari kegiatan manusia atau pendidik yang pada dasarnya adalah kegiatan untuk memberi arahan pada generasi selanjutnya karena dalam pendidikan karakter memuat pendidikan budi pekerti, (Alwafi Ridho Subarkah, 2018) yang mana pendidikan budi pekerti ini dapat dikatakan sebagai suatu proses untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya karena dalam pendidikan budi pekerti mencakup pelajaran mengenai bagaimana menjadi manusia yang paham bagaimana berakhlak mulia serta menjadi manusia yang memiliki keutamaan. (Sumarti, 2018)

Pendidikan karakter tidak hanya dibutuhkan oleh anak yang normal pada umumnya namun anak yang memiliki kebutuhan khusus sekalipun juga membutuhkannya, salah satu jenisnya yakni anak autis karena anak autis membutuhkan bekal untuk menghadapi berbagai tantangan serta persaingan di dunia dengan penuh percaya diri, (Utari et al., 2020) anak autis sendiri adalah mereka yang memiliki suatu gangguan yang kompleks karena anak autis memiliki tiga hal yang sulit yakni dalam hal sosialisasi, komunikasi serta imajinasinya.

Apabila dilihat dari segi tingkah laku, tingkah laku pada anak autis cukup terlihat perbedaannya, anak-anak yang memiliki keistimewaan cenderung sering tidak percaya diri serta sering menyakiti dirinya sendiri sehingga memerlukan pengawasan serta perhatian yang lebih selain itu anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain serta adanya beberapa gerak tubuh yang tidak semestinya, hal ini membuat orang tua harus selalu memperhatikan tumbuh kembang anak didiknya karena tidak semua gangguan ini terlihat sejak anak masih balita mungkin ketidak pekaan orang tua bisa menyebabkan jiwa anak semakin terguncang karena ketidak pahaman dalam memperlakukan serta mendidik anak yang memiliki keistimewaan. (Astuti et al., 2015)

Melihat dari tingkat kelahiran anak dengan kondisi seperti ini di Indonesia sendiri anak autis semakin tahun semakin bertambah meskipun belum di ketahui secara pasti apa penyebabnya akan tetapi ini yang perlu menjadi perhatian karena pada dasarnya dalam menyikapi anak berkebutuhan khusus tidak hanya tanggung

jawab dari tim medis maupun psikolog, (Widiani & Wangidah, 2016) akan tetapi guru bisa memiliki peran dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak penyandang autism karena dengan begitu mental serta perkembangan sikap anak dapat terpantau serta memiliki arah kembang yang lebih baik.

METODE

Dalam penelitian ini adapun metode yang kami gunakan yaitu riset pustaka atau studi pustaka dimana meliputi teori yang relevan dengan masalah dalam penelitian. Studi pustka sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka membaca,mencatat dan memgolah data dari suatu penelitian.(Mirzaqon & Purwoko, 2017) Kepustkaan sendiri merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah atau sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur,baik perpustakaan maupun ditempau-tempat lainnya.(Rahmadi, 2011) Alasan peneliti memilih menggunakan metode ini karena data pustaka andal dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitia terkait berbagai pertanyaan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini. Pada bagian ini kami melakukan pengakajian mengenai konsep dan juga teori yang digunakan berdasarkan literatur yang sudah ada,salah satunya artikel yang sudah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Dasar dalam melakukan studi pustaka. Dalam kajian pustaka ini merupakan sesuaitu yang wajib dalam penelitian terkhusus dalam penelitian akademik dimana bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan mengguakan metode ini peneliti berharap dapat dengan mudah menyelesaiakna yang menjadi persoalan dalam penelitian yang hendak kamu teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Karakter atau dalam bahasa yunani yang berarti "Charassia" yang mana dalam kata ini memiliki arti menandai atau memfokuskan. Maksud makna kata tersebut adalah bagaimmana mengaplikaskan segala bentuk tindakan atau tingkah laku dalam

kehidpan sehari-hari. Tindakan atau tingkah laku ini setiap orang memiliki perbedaan. Namun makna karakter disini bagaimana memfokuskan orang mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan seperti,jujur,lemah lembut dan lain sebagainya. Sehingga orang yang memilki karakter sebaliknya,seperti tidak jujur,kejam,rakus dan perilaku buruk lainnya dapat dikatakan orang itu memiliki karakteri jelek atau kurang baik..(Character & World, 2014). Sehingga orang yang memiliki perilaku atau karakter yang mana sesuai kaidah,aturan dan moral orang tersebut dapat dikatakan memiliki karakter yang baik atau berkarakter baik. Menurut Lickona (1992) pendidikan karakter sendiri merupakan suatuupaya atau usaha guna membantu orang itu memahami,peduli dan berperilaku sesuai nilai-nilai atau kaidah yang sudah menjadi aturan. Dalam dunia pendidikan sendiri pendidikan karakteri memiliki peran yang sangat penting dimana pendidikan karakter ini sebagai media pendukung dalam hal perkembangan sosial emosi pada peserta didik. Secara sederhana pendidikan karakter ini dapat dimaknai sebagai seuatu hal dimana ketika seorang guru melakukan sesuatu yang berpengaruh pada karakter peseta didik yang diajarnya. Pendidikan karakter ini juga menjadi dasar dalam bentuk atau upaya untuk membentuk jiwa seseorang menjadi sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk yang unik dan dapat dibedakan dengan satu orang dengan orang lainnya.

Pendidikan karakter memiliki tujuan tersendiri bagaiamana memfasilitasi peserta didik supaya mampu menggunakan pengetahuan serta memersonilkan nilai dan mengembangkan ketrampilan sosial supaya tumbuh dan berkembang menajdi akhlak yang mulia didalam diri mereka serat dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Menurut sjarkawi pendidikan karakter ini memiliki tujuan dimana membina terbentuknya perilaku atau tingkah laku bagi setiap orang. (Annisa et al., n.d.) Artinya,dalam hal ini pendidikan karakter tidak hanya memahami mengenai aturan orang ini benar atau salah atau baik atau buruk,lebih dari itu pendidikan karakter sendiri harus mengembangkan dan meningkatkan perilaku moral sesorang itu sendiri.(Omer, 2005) Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah disampaiakan diatas dapat kita ambil kesimpulan yaitu pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk memfasilitasi seseorang khususnya peserta didik untuk mengetahui kemampuan,mengkaji serat menginternalisasi diri dan membentuk perilaku yang

sesuai dengan nilai dan aturan yang semestinya agar manjadi seseorang yang memiliki akhlak mulia sehingga dengan begitu dapat mengimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

2. Pendidikan Islam Pada Anak ABK

Transfer of knowledge bagi seorang anak memanglah sangat penting mengingat perkembangan era yang semakin maju era yang semakin gencar yang menuntut kita untuk berpikir maju pula. Jangan sampai zaman yang semakin maju akan tetapi pikiran kita semakin mundur bahkan pendidikan tidak pernah memandang apa atau siapa yang akan mencari ilmu akan tetapi pendidikan akan berkesan dan bermanfaat kepada siapapun orangnya mereka yang mau mendalaminya. Tidak heran zaman sekarang kita memang tertutup untuk menjadi yang terbaik dengan mengoptimalisasi antara individu karena optimalisasi diri itu memang sangatlah penting untuk membangun citra dari diri masing-masing.

Pendidikan tidak akan berjalan lurus dengan apa yang dicita-citakan atau yang menjadi tujuan utama sebelum kita menyanding dengan tingkatan paling atas kita yaitu kepercayaan. Kepercayaan itu adalah sebuah hal dari keimanan kita dengan kepercayaan akan suatu hal yang membuat hidup kita bisa menjadi terarah yakni dengan mempelajari agama. Dengan kitab keragaman maka akan mengarahkan kita ke dalam tujuan hidup kita yang hal itu kita harus mematuhi undang-undang dalam beragama. Kita sebagai orang Islam harus sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam kitab kita yaitu kitab-kitab Islam Alquran hadits dan yang lain sebagainya bahkan pendidikan Islam emang harus diterapkan dalam sekolah-sekolah yang notabennya bukan dari yayasan non Islam apapun sekolahnya jikalau itu adalah sekolah yang bukannya saya yayasan non Islam maka wajib lah pelajaran pendidikan agama Islam itu diterapkan karena hanya dengan mempelajari agama yang di mana itu sebagai dasar atau pondasi yang dapat kita pegang dalam kita menuntut ilmu agar ilmu yang kita dapatkan itu thaharah dan tidak menjerumuskan kita ke dalam jurang yang sesat.

Setelah kita mempelajari hal-hal tentang pendidikan yaitu tentang pendidikan Islam di ranah sekolah-sekolah maka setelah itu kita akan mempelajari tentang pendidikan pada anak berkebutuhan khusus atau ABK. Pendidikan dalam anak ABK

perlu diterapkan suka karena walaupun seorang siswa atau peserta didik ataupun mereka yang perlu bimbingan maka pendidikan Islam menjadi solusi bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu. Yang dinamakan anak berkebutuhan khusus dialah seseorang yang dia mempunyai kekurangan dalam hidupnya akan tetapi ketika dalam menjalani hidup dia mempunyai kekurangan kita tidak bisa menyandingkan bahwa ilmu itu juga harus dikurangi. Tidak ada kata yang menghalangi seseorang dalam belajar, akan tetapi bagaimana semangat seseorang itu untuk belajar dan mendapatkan ilmu yang terbaik dan bermanfaat. Bagaimanapun bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan yang ada begitu pula dengan adanya peserta didik yang bermacam-macam dengan potensi yang bermacam-macam dan asal usul yang semuanya tidak bisa disamakan dan disitulah seorang pendidik memang harus bisa mengolah sistem pendidikan terutama khusus anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Apa saja diceritakan di mana kisah itu menceritakan tentang Rasulullah yang tidak memper hatikan seorang wanita yang ingin belajar sehingga Rasulullah mendapat teguran langsung dari Allah subhanahu wa ta'ala. Gaji kisah itu kita bisa mengambil hikmah atau ibrah bahwa dalam pendidikan tidak memandang apa atau siapa yang ingin belajar akan tetapi memang kemauannya untuk belajar dan disitulah pendidik harus menerima dan harus bisa membimbing dengan sebaik-baiknya[1].

Selain itu memang pendidikan Islam itu bertujuan untuk membimbing keadaan keimanan dan ketakwaan seseorang agar lebih meningkat sehingga tercapailah karakter seseorang kepada akhlak yang mulia sementara itu dalam mempelajari agama tentunya juga ada ruang lingkup pembahasan yang harus diperhatikan. Ketika mempelajari pendidikan agama Islam itu mempunyai ruang lingkup yang pertama adalah hubungan manusia dengan Tuhan atau Allah SWT kemudian hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.(Isroani, 2014)

Agama memang menjadi suatu hal yang dapat menentukan tujuan hidup seseorang, dengan agama seseorang dapat belajar mengenai hal keimanan yang di mana kita memang harus meyakini ini akan suatu hal yang baik atau buruk. dalam

[1] "- Pendis Kemenag," accessed November 6, 2021, https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-262-pai-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-antara-realitas-dan-harapan.html.

agama diajarkan mengenai kehidupan baik itu kehidupan yang masih di dunia maupun kehidupan setelah mati. Hal yang perlu diperhatikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam menimba ilmu yaitu tentang pendidikan Islam maka hal itu akan memperkuat keyakinan mereka akan kelebihan dari diri mereka masing-masing walaupun mereka mempunyai kekurangan dalam hidupnya itu tidak menjadi masalah dalam mereka menuntut ilmu jika kenyataan setiap orang pasti mempunyai kelebihan masing-masing dan kelebihan itu dapat dikembangkan dalam hidupnya untuk dijadikan tujuan yang mulia agar hidupnya di masa depan lebih indah.

Hubungan antara pendidikan Islam dengan anak berkebutuhan khusus ialah bahwa pendidikan Islam emang harus masuk ke dalam ranah pendidikan anak pendidikan Islam adalah pondasi utama bagi seorang yang anak dalam belajar. Begitupun anak berkebutuhan khusus yang di mana mereka adalah seseorang yang yang memang mempunyai kekurangan sehingga mereka harus tetap belajar dan terus belajar guna meningkatkan kualitas hidup mereka tidak ada kata menyerah bagi seseorang dan tidak ada kata putus asa dalam hidup seseorang hanya siapa yang mau dalam mendalami sebuah ilmu untuk kemajuan hidupnya.

3. Anak Autis

Pelajaran pendidikan agama Islam merupakan pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik di dalam wadah pembelajaran (sekolah). Pemberian pembelajaran tidak serta-merta hanya kepada anak yang memang mampu untuk melakukan pembelajaran akan tetapi pembelajaran pendidikan Agama Islam juga menjadi hal yang wajib diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus terutama dalam pembahasan kami adalah anak autis. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis adalah seorang bayi yang lahir ataupun saat masih kecil yang dia tidak mampu untuk membentuk hubungan interaksi dan komunikasi dalam keadaan normal dengan orang lain. Hal yang dibutuhkan untuk anak autis itu adalah sebuah media pembelajaran media pembelajaran yang digunakan harus melihat dengan kebutuhan anak autis dimana media itu adalah media pembelajaran yang dapat diputar ulang dan bisa dipelajari berulangkali hal itu untuk memudahkan para anak autis untuk menangkap dan memahami materi pembelajaran yang dihadapinya. Media pembelajaran berbentuk visual adalah salah satu solusi bagi anak berkebutuhan

khusus terutama anak autis untuk mereka belajar. hal ini dikarenakan media pembelajaran berbasis visual dapat memberikan gambar nyata terhadap apa yang dilihat oleh seorang anak kemudian media visual ini juga sebagai fungsi demonstrasi[2]. Seorang anak tidak semuanya berakhir dalam keadaan sempurna adakalanya dia mempunyai kekurangan di bagian-bagian tertentu dan adapula dia mempunyai kekurangan dalam jiwanya. Sementara itu melahirkan seorang anak selalu wajib kita syukuri karena itu adalah pemberian dari Allah subhanahu wa ta'ala yang di mana orangtua harus bisa menjaganya. Seorang anak lahir dari rahim ibu dan seorang bapak wajib menjaga seorang anak dan menafkahi keluarganya bagaimanapun keadaannya baik keadaan fisiknya baik keadaan jiwanya ataupun rohaninya.

Dengan diadakannya pendidikan inklusi atau sekolah sekolah berbasis inklusi ini adalah salah satu solusi untuk para anak berkebutuhan khusus terutama dalam pembahasan kami adalah anak autis di mana ketika anak autis itu sekolah di di sekolahan yang memang mayoritas di dalamnya adalah anak yang berkebutuhan khusus sehingga anak tersebut tidak merasa minder terhadap orang lain yang lebih dianggap sempurna olehnya. Pendidikan inklusi ini diharapkan agar bisa memberikan pelayanan kepada anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus sehingga nantinya setelah mendapatkan pendidikan inklusi ini anak-anak tersebut dapat bersekolah di sekolah-sekolah reguler dan bergabung dengan anak-anak normal sehingga dapat menyembuhkan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus ini dengan lebih cepat. (Hadi, 2017)

Anak autis adalah anak yang terlahir dalam keadaan kekurangan pada jiwa nya. Anak yang terlahir autis tentunya dia akan merasa minder dalam hidupnya karena memang kekurangan dalam IQ yang rendah sehingga dia tidak bisa menangkap secara cepat sebuah hal yang harus dia tentukan. Tidak sembarangan dalam seseorang memberikan arahan kepada anak autis dan harus dengan penuh kesabaran dan tak sistem dengan baik. Sistematika dalam seseorang yang berbicara dengan anak autis memang harus diperhatikan karena terkait dengan beberapa hal yang dimana anak autis itu adalah seseorang yang mempunyai IQ rendah di mana

[2] Guntur Cahyono, "Pembelajaran Pai Bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi Pendidikan," *Edukasia Islamika*, no. 4 (2019): 62, https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2260.

juga dia adalah seseorang yang mudah emosi dan dia adalah seseorang yang sering gagal paham dengan apa yang di disampaikan orang lain untuk dipahaminya.

Dengan adanya autis yang memang daya tangkap atau punya otak yang pada golongan tingkat rendah hal yang paling utama dalam pendidikan karakter berbasis islami yang harus diberikan kepada anak autisme itu adalah pendidikan tentang kepatuhan. Hal ini dikarenakan anak autis sering bertindak sesuka hatinya yang membuat hatinya tenang maka dia lakukan kemudian hal ini memang harus ditanggulangi agar sesuatu yang tidak kita inginkan tidak terjadi maka hal yang baik utama yang bisa diberikan kepada anak autisme itu adalah tentang pendidikan kepatuhan yang akan membuat anak autisme jauh lebih nyaman dan senang dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta peraturan peraturan yang harus ditegakkan(Usop et al., 2017).

Seorang pendidik yang masuk dalam sekolah inklusi yang dimana didalamnya mengajarkan sebuah ilmu untuk ditangkap kepada ada anak berkebutuhan khusus terutama pada anak autis. Seorang pendidik dalam menyampaikan sebuah materi ajar kepada peserta didik yang di mana peserta didik nya adalah anak-anak autis maka perlu seorang pendidik mengetahui psikologi dari masing-masing murid autis tersebut. Pada anak autis tergolong mereka yang mempunyai IQ sangat rendah dan bisa dikatakan bahwa kita atau seorang pendidik mengajari pada seorang anak yang masih berumur 3 tahun.

Pendidikan itu menjadi sangat penting bagi seseorang yang mempunyai kebutuhan khusus seperti anak autis tersebut karena memang perlu adanya pendampingan dan mereka juga harus mendapatkan transfer ilmu agar mereka juga saling belajar tidak hanya mereka yang mempunyai fisik dan kondisi jiwa yang utuh sedangkan anak autis tidak dan dan tidak boleh belajar akan tetapi malah anak yang mempunyai kebutuhan khusus seperti anak autis autis mereka yang harus pada bimbingan yang lebih banyak dikarenakan mereka adalah manusia yang tentunya harus kita ta samakan derajatnya dan tidak boleh merendahkan nya. Agar hidup lebih seimbang dan saling toleransi maka antara kita sebagai anak yang dilahirkan dengan kondisi utuh dan mendekati kata sempurna maka barulah kita bersyukur dan kita wajib membimbing dan memberikan arahan kepada seseorang yang kita tahu mereka

masih dibawah kita sehingga carilah sebuah interaksi yang baik antara kita dan orang lain yang bisa membuat persatuan dan kesatuan tercipta di negeri Indonesia sebagai negara baldatun toyyibatun warobbun Ghofur.

4. Karakteristik Anak Autis (Interaksi Sosial,Komunikasi,Pola Bermain)

Setiap individu memiliki jiwa yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Jenis anak yang berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam karakter. Anak berkebutuhan khusus memiliki persamaan yaitu kesulitan berkomunikasi, susah diatur dan tidak tenang. Sebagian anak berkebutuhan khusus sangat sulit memperhatikan guru ketika sedang belajar. Mereka sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing, ada yang sibuk menggambar,menulis dengan tulisan yang tidak terbaca, ada yang sangat aktif dan berlarian, ada juga yang belum bisa menulis meskipun sudah dijenjang pendidikan yang tinggi. Ada juga yang jahil dengan teman lainnya seperti mencoret-coret buku temannya, menggoda temannya dengan mengajak bercanda, bahkan ada menusuk-nusuk dengan pensil. (Riadin et al., 2017)

Ada tiga macam aspek dalam setiap individu, yaitu psikomotorik, afektif dan kognitif. Didalam pendidikan aspek-aspek ini terwujud dalam akademik, kepribadian dan keterampilan. Di sekolah aspek ini merupakan penentu suatu kesuksesan peserta didik dalam belajar. Didalam bidang akademik, peserta didik yang berkebutuhan khusus di sekolah SD inklusi mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Kesulitan yang dialami peserta didik membuat peserta didik jadi lambat dalam menangkap pembelajaran. Untuk memudahkan proses pembelajaran guru dapat menentukan posisi duduk siswa agak berjarak agar tidak saling mengganggu satu sama lain. Kondisinya berbeda-beda dalam setiap kelas dan sekolah. Posisi yang berjarak ini memudahkan guru dalam mengatur jalannya pembelajaran dan peserta didik tidak saling mengusik satu sama lain.(Banoet, 2016)

Anak autis memiliki ciri khas dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, emosi, pola bermain dan perilaku.

a. Komunikasi
    - Perkembangan bahasa yang lambat bahkan tidak mengerti bahasa
    - Senang meniru

- Berbicara berulang dengan bahasa yang tidak dipahami
- Seperti tuli dan sulit berbicara
- Kata yang dipakai tidak sesuai dengan artinya

b. Interaksi sosial
   - Biasanya jarang berinteraksi dengan orang lain
   - Tidak tertarik bermain/terlalu aktif
   - Sering mengacau permainan jika diajak bermain

c. Emosi
   - Termasuk tempramental karena sering marah-marah tidak jelas
   - Kadang menyerang orang lain
   - Kadang berperilaku menyakiti diri sendiri

d. Perilaku
   - Bisa berperilaku terlalu aktif (*hiperactif*) atau kurang aktif (*deficit*)
   - Tidak terlalu menyukai perubahan
   - Melakukan gerakan berulang seperti bertepuk-tepuk tangan

e. Pola bermain
   - Kurang kreatif
   - Menyukai benda-benda yang bergerak seperti kipas angin, roda
   - Tidak terlalu suka bermain dengan teman sebaya.(Ballerina, 2017)

Anak autis tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Anak autis biasanya lebih suka sendirian dan jarang melakukan interaksi dengan orang lain. Perkembangan berbicara dan bahasanya yang sulit dipahami bahkan tidak memiliki bahasa. Anak penderita autis cenderung mengindari kontak mata dengan orang lain, dan sering menunduk. Ciri khusus anak autis adalah memiliki suara yang lebih besar, tidak mau disentuh, senang bergerak sesuka hati seperti melompat, menari-nari, dan menikmati waktu bersama dirinya sendiri. (Sumarti, 2018)

Pola pembelajaran ketika anak autis sekolah pun berbeda dari anak normal. Penataan ruang yang menyesuaikan dengan kenyamanan anak autis. Sebagai pendidik kita harus bisa mengatur bagaimana penataan sebelum memulai pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus ini. cara bergerak, berpikir dan belajarnya saja sangat

berbeda dengan anak normal, sehingga guru harus lebih bersabar dan mampu memahami karakter dari anak-anak berkebutuhan khusus untuk memudahkan memberi materi. (Yosiani, 2014)

5. Pendidikan Karakter Pada Anak Autis

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakteristik seseorang mulai dari pola fikir dan prilaku hal ini mulai di lakukan sejak usia dini, yang bertujuan supaya memiliki karakter yang baik dalam kehidupan yang tertanam dalam jiw. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi kepada aspekmkognitif saja. Melainkan juga lebih berorientasi kepada proses pembinaan yang bertujuan agar mengetahui potensi yang ada pada anak, yang di kembangkan melalui sifat-sifat dalam hal ini juga di lakukan pembelajaran nilai-nilai karakter yang baik. Di dalam pendidikan karakter hal ini terus di asa agar memiliki kepribadian individu yang baik yang bertujuan agar karakter yang sudah ada dapat terbentuk dengan baik dan memiliki akhkalkul karimah di dalam kehidupan sehari-harinya.(Yatmiko et al., 2015)

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang sudah berkembang yang sebelumnya memiliki keterkaitan model pendidikan yang sama juga yaitu mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki perinsip " selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka" dalam pembelajar anak berkebutuhan khusus yang tertua adalah model pendidikan segregasi yang menempatkan anak yang memmiliki kelebihan atau berkebutuhan khusus berada di sekolah-sekolah khusus, yang terpisah dengan anak-anak sebayanya. Sekolah ini juga memiliki kurikulum, metode dalam pembelajaran, sarana pembelajaran, system evaluasi, dan guru khusus, di lihat dari segi pengelolaan yang mengunakan model segregasi memiliki keuntungan, karena memiliki kemudahan bagi guru dan administrator. Di lihat dari sudut pandang peserta didik di dalm model segregasi ini merugikan di karenakan model segregatif tidak memberikan jaminan kepada anak yang memiliki kelainan dalam mengembangkan potensi secara maksimal, di karenakan kurikulum di desain sangat berbeda dengan sekolah yang ada pada umumnya dan juga secara filosofis model segregasi tidak logis, di karenakan

mempersiapkan peserta didik agar kedepannya dapat berintegrasi di dalam masyarakat yang normal. Hal ini juga memiliki kelemahan yang lainnya, yang tidak kalah penting bahwasanya model segregatif relative mahal sehingga berkembang system pendidikan baru yang berbasis inklusi.(Retnoningtyas, 2018)

Pendidikan inklusi merupakan hak asasi manusia karena pendidikan yang baik mampu menghasilkan rasa peduli dengan lingkungan hal ini yang menjadi asas dalam menjalankan pendidikan berbasis inklusi terdapat beberapa argumen dalam pernyataan bahwa pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk hak asasi manusia :anak memiliki hak dalam memuntut ilmu secara bersamaan,sudah seharusnya anak-anak mendapatkan kasih sayang dan tidak di diskriminasi dengan cara di kucilkan danya karena mengalami mesulitan dalam belajar dan ketidak mampuan mereka dan juga orang dewasa yang memiliki kekurangan fisik yang mengambarkan diri mereka. Mereka sendiri menjadi pengawas sekolah khusus mengakhiri dari pemisah social yang sudah ada sampai saat ini.

6. Penerapan atau Implementasi Pendidikan Karakter Islam Pada Anak Autis

Di dalam menjalankan pendidikan karakter sudah menjadi tugas satuan pendidik yang di dalamnya ada sususunan organisasi maka dari itu hendaknya pendidikan karakter di jalankan dengan kerjasama yang baik dalam pelaksanaannya pendidkan karakter berbasis inklusi bias di lakukan dengan berbagai cara. Terintegritas dalam proses belajar mengajarnya,pengembangan diri,dan juga program pengembangan inklusi.pendidikan karakter dapat di lakukan kepada anak-anak pada umumnya maupun yang memiliki kekurangan. Di dalam proses pembelajarannya tidak memiliki perbedaan dalam upaya penanaman pendidikan karakter antara anak-anak pada umumnya maupun yang memiliki kekurangan di karenakan dalam proses pembelajarannya ada guru pembimbing khusus bagi anak-anak yang memeiliki kebutuhan khusus guru ini berperan untuk membimbing dan memberi pemahaman apa bila terdapat hal yang belum jelas yang sudah di sampaikan. di dalam pelaksanaannya juaga ada pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti Menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak,memberikan uswah yang

baik,mengunakan cara agar anak menampilkan nilai karakter dan mengajarkan untuk selalu berbuat hal-hal yang baik.(Suwartini, 2018)

Rasulullah SAW pun juga sudah memberi suri tauladan bagi umat manusia yang mana apa yang sudah rasulullah samapaikan saat ini justru di terapkan sangat baik di dalam dunia pendidikan terutama di sekolah inklusi. Seperti halnya pembisa,an dalam diri yang wajib di lakukan. Para peserta didik di anjurkan untuk melakukan keguatan religious dan berdoa untuk satu sama lainnya. Dan para gurupun dengan ketulusan mengajarnya selalu mendoakan peserta didiknya agar di beri keselamatan dan keberkahan ilmu yang telah di ajarkan. Yang mana kegiatan ini di lakukan ketika memasuki waktu shalat duha. Internalisasi nilai-nilai islam di sekolah inklusi sangat memberi efek yang positif terhadap peserta didik. Yang mana anak-anak menjadi lebih tenang dan hatinya menjadi lebih lembut sehingaa ketika di beri nasehat mereka menerima dengan baik. Aura positif akibat keteladanan dan pembiasaan oleh para guru menyentuh hati anak tuna laras. Karena pada dasarnya anak tuna laras tidak ingin di paksa tetapi juga di beri contoh yang bik dan menveri solusi yang efektif. Anank-anak terus di ajarkan agar selalu menghargai perbedaan. Yang mana kemampuan dalam menghargai perbedan merupakan dasar dalam pendidikan karakter sehingga tidak saling mengejek satu dengan yang lainnya karena ada perbedaan di antara mereka. (Nursaptini & Widodo, 2020)

KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis Islam ini merupakan salah satu upaya untuk membantu dan memberikan suatu pendidikan akhlak yang dimana pendidikan tersebut bisa memberikan dampak yang baik kepada Anak Berkebutuhan Khsusu (ABK),dalam hal ini pendidikan karakter yang ditanamkan kepada ABK iyalah pendidikan budi pekerti yang mencakup beberapa aspek mulai dari bagaimana caranya untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak mulai,kemudian manusia yang memiliki keutamaan sebagai hamba Allah dan lain sebagainya. Dalam sejarah Nabi pun Rasulullah SAW juga sudah memberi suri tauladan bagi umat manusia yang mana apa yang sudah rasulullah samapaikan saat ini justru di terapkan sangat baik di dalam dunia pendidikan terutama di sekolah inklusi. Seperti halnya pembisa,an dalam

diri yang wajib di lakukan. Para peserta didik di anjurkan untuk melakukan keguatan religious dan berdoa untuk satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwafi Ridho Subarkah. (2018). No *151*(2), 10–17.

Annisa, M. N., Wiliah, A., Rahmawati, N., & Tangerang, U. M. (n.d.). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK*. *2*(April 2020), 35–48.

Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, *3*, 103–111.

Ballerina, T. (2017). Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *INKLUSI: Jurnal Of Disability Studies*, *3*(2), 246–252. https://doi.org/10.14421/ijds.030205

Banoet, J. (2016). Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini di Kupang. *PG-PAUD Trunojoyo*, *3*(1), 3–6.

Cahyono, G. (2019). Pembelajaran Pai Bagi Anak Autis Berwawasan Teknologi Pendidikan. *Edukasia Islamika*, *4*, 62. https://doi.org/10.28918/jei.v4i1.2260

Character, T. E., & World, E. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World*. *4*(1), 42–51.

Hadi, R. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi Sdn Benua Anyar Kota Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah*, *7*(2), 62–76.

Isroani, F. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkrbutuhan Khusus. *Cendekia*, *7*, 52–53.

Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, *4*(1), 1–8.

Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM DAKWAH BIL HIKMAH: UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK TUNA LARAS DI MADRASAH INKLUSI. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, *11*(2).

Omer, N. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Nopan Omeri*, *9*(manager pendidikan), 464–468.

Rahmadi, S. A. . M. P. I. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Antasari Press Banjarmasin 2011*.

Retnoningtyas, W. A. (2018). Pendidikan karakter dan Inklusi: Konsep pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, *1*, 44–50.

Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, *17*(1), 24–26. https://doi.org/10.33084/anterior.v17i1.17

Sumarti, E. (2018). Pendidikan Karakter Anak Autis Melalui Dongeng. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, *2*(1), 83–85. https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p082

Suwartini, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter inklusi pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, *1*, 1–10.

Usop, D. S., Kholisotin, L., Palangkaraya, U. M., Raya, P., Ibtidaiyah, M., Study, E., Palangkaraya, U. M., Raya, P., & Autisme, P. (2017). *PENDIDIKAN ISLAMI BAGI PENYANDANG AUTISME Islamic Education for Authism*. 1–10.

Utari, L., Kurniawan, & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, *3*(1), 75–89.

Widiani, D., & Wangidah, S. (2016). Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna al-Qur'an yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, *10*(1), 1. https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1365

Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of Primary Education*, *4*(2), 77–84.

Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, *1*(2), 113–116. http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207